

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mempunyai cakupan pulau dari sabang hingga Merauke di Indonesia berada pada kuantitas 17.000 pulau, dengan meninjau kondisi geografis tersebut menyebabkan pemerataan pembangunan infrastruktur dan pelayanan publik di setiap wilayah belum sepenuhnya tercapai, termasuk pada sektor keuangan. Akibatnya, masyarakat di berbagai daerah memiliki tingkat akses yang berbeda terhadap layanan keuangan formal. Di sisi lain, aktivitas ekonomi masyarakat terus mengalami perkembangan yang ditandai dengan meningkatnya kebutuhan akan berbagai transaksi keuangan, seperti menabung, meminjam dana, melakukan pembayaran, dan transaksi jual beli. Namun, perkembangan aktivitas ekonomi tersebut belum sepenuhnya diikuti oleh pemerataan pemanfaatan produk dan layanan keuangan formal oleh seluruh lapisan masyarakat.

Berdasarkan data yang dipublikasikan Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) pada tahun 2024 dipelopori Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang berkolaborasi dengan Badan Pusat Statistik (BPS) memperlihatkan indeks inklusi keuangan yang terdapat di Indonesia menduduki angka 75,02%. Angka tersebut mengindikasikan jika ada tiga perempat masyarakat sudah mendapatkan produk serta pelayanan keuangan secara formal. Sedangkan dari sisi indeks literasi keuangan mencakup 65,43% yang menunjukkan ada 65 dalam 100 warga yang mampu memahami sistem keuangan dengan baik.

Mempunyai kedudukan kurisal bagi literasi keuangan menuju peningkatan inklusi keuangan yang mempunyai landasan terkait kapabilitas individu menjangkau pemahaman serta pengelolaan setiap keputusan yang diambil perihal keuangan, baik dalam hal pengeluaran, tabungan, investasi, maupun pembiayaan. Individu dengan kemampuan literasinya perihal keuangan yang terbukti bagus, akan berimbas pada pemakaian produk serta layanan keuangan yang memudahkan kebutuhan individu tersealisasi dalam sistem keuangan. Temuan Suardana, Purnamawati, dan Werastuti (2024) juga menunjukkan jika ada landasan yang positif sebagai pengaruh atas eksistensi literasi keuangan yang merujuk pada tingkat inklusi keuangan jika ada pengaruh yang positif pada tingkat inklusi keuangan. Dengan cakupan tersebut, literasi keuangan yang dikembangkan mempunyai dugaan yang mampu mendorong keunggulan pelayanan Agen BRILink yang menunjukkan optimalisasi, dengan demikian mampu berkontribusi terhadap peningkatan inklusi keuangan bagi warga Desa Padangbulia.

Merujuk pada hal ini yang menjadi bagian prioritas agenda memperluas inklusi keuangan, pemerintah bersama otoritas sektor keuangan terus mengembangkan berbagai kebijakan untuk memastikan seluruh lapisan masyarakat, termasuk yang berada di wilayah pedesaan, mendapatkan kesempatan untuk layanan keuangan yang bertumpu pada kondisi aman secara formal, terjangkau serta berjangka panjang. Maka, merujuk pada kebijakan pemerintah yang selaras dengan otoritas di bidang keuangan berpacu pada pengembangan aturan. Salah satu kebijakan tersebut diwujudkan melalui implementasi program Layanan Keuangan Tanpa Kantor dalam Rangka Keuangan Inklusif (Laku Pandai) yang diluncurkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2015.

Program ini memungkinkan masyarakat memperoleh berbagai layanan perbankan melalui agen yang bekerja sama dengan bank dengan memanfaatkan teknologi informasi, sehingga dapat menjangkau daerah yang memiliki keterbatasan akses terhadap kantor layanan perbankan (Robi, 2023). Sejalan dengan hal tersebut, Made (2023) menyatakan bahwa perluasan akses terhadap layanan keuangan merupakan esensi dari inklusi keuangan karena mampu mendorong aktivitas ekonomi sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara lebih merata.

Sebagai tindak lanjut dari program Laku Pandai, Bank Rakyat Indonesia (BRI) memperkenalkan Agen BRILink pada tahun 2015 sebagai perpanjangan layanan perbankan kepada masyarakat. Melalui kerja sama dengan nasabah yang ditunjuk sebagai agen, berbagai transaksi perbankan dapat dilakukan secara real time online menggunakan perangkat Electronic Data Capture (EDC) dengan sistem pembagian komisi (Rohma, 2018). Kehadiran Agen BRILink memberikan kemudahan, terutama bagi masyarakat di wilayah pedesaan, karena lokasi layanan lebih dekat, waktu operasional lebih fleksibel, serta didukung oleh hubungan yang lebih akrab antara agen dan masyarakat sehingga mampu meningkatkan kepercayaan dalam memanfaatkan layanan perbankan. Selain itu, masyarakat dapat melakukan berbagai transaksi, seperti setor dan tarik tunai, transfer dana, pembayaran tagihan, pembelian pulsa, hingga pembayaran cicilan melalui Agen BRILink (Ani, 2024).

Perkembangan Agen BRILink di Indonesia menunjukkan tren yang terus meningkat sebagai salah satu strategi perluasan layanan keuangan. Sugianto dkk. (2025) melaporkan bahwa jaringan Agen BRILink sudah mendapatkan desa yang berjumlah 62.000 melibatkan sajian layanan keuangan mikro. Walau begitu,

pemanfaatan layanan tersebut masih didominasi oleh transaksi dasar, seperti setor dan tarik tunai, transfer dana, serta pembayaran angsuran Kredit Usaha Rakyat (KUR), sementara memaklaim produk keuangan secara baik yang memusatkan pada realisasi pembuatan tabungan, asuransi, kredit, cenderung masih rendah (Rita, 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberadaan Agen BRILink belum sepenuhnya dimanfaatkan sebagai sarana edukasi keuangan. Dalam praktiknya, sebagian agen masih berfokus pada peningkatan volume transaksi sehingga penyampaian informasi mengenai manfaat produk dan layanan keuangan belum dilakukan secara optimal. Akibatnya, masyarakat memang memperoleh kemudahan dalam mengakses layanan keuangan, tetapi belum seluruhnya memiliki pemahaman yang memadai untuk memanfaatkan layanan tersebut secara tepat dan berkelanjutan.

Telah banyak kajian sebelumnya yang membuktikan urgensi Agen BRILink di pedesaan mendukung inklusi keuangan meningkat. Berdasarkan pendapat Putra et al. (2023) telah menjabarkan jika Agen BRILink menjadi bagian dari alat efektif untuk menunjang kebutuhan transaksi masyarakat secara mudah. Melalui kajiannya didukung juga Nurazizah et al. (2025), dalam pernyataannya jika layanan melalui proses digital serta penyebaran informasi menjadi bagian dari perluasan Agen BRILink yang mampu mendorong masyarakat beralih dari transaksi tunai ke transaksi non-tunai sehingga berkontribusi terhadap peningkatan inklusi keuangan. Selain itu, Rizkiyaningsih et al. (2021) mengungkapkan bahwa efektivitas Agen BRILink tidak hanya ditentukan oleh kemudahan akses dan efisiensi biaya transaksi, tetapi juga oleh tingkat kepercayaan masyarakat terhadap agen. Dengan demikian, keberhasilan

layanan Agen BRILink dipengaruhi tidak hanya oleh ketersediaan layanan, tetapi juga oleh kualitas pelayanan, kepercayaan masyarakat, serta kemampuan agen dalam membangun interaksi yang baik dengan pengguna layanan.

Selain layanan Agen BRILink, literasi keuangan juga merupakan faktor yang berkontribusi terhadap peningkatan inklusi keuangan. Individu yang memiliki pemahaman dan keterampilan dalam mengelola keuangan cenderung lebih mampu mengenali manfaat berbagai produk keuangan formal serta menggunakannya sesuai kebutuhan. Yolanda (2022) menemukan bahwa tingkat literasi keuangan yang lebih tinggi berkaitan dengan meningkatnya pemanfaatan layanan keuangan oleh nasabah perbankan. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Nurcahyani (2025), yang menunjukkan bahwa literasi keuangan, bersama dengan kepercayaan masyarakat, berperan dalam mendukung keberlanjutan implementasi program Laku Pandai. Menurut Suardana, Purnamawati, dan Werastuti (2024), literasi keuangan mencakup pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman dalam mengelola pengeluaran, tabungan, investasi, serta pembiayaan yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, peningkatan inklusi keuangan tidak hanya memerlukan kemudahan akses melalui layanan Agen BRILink, tetapi juga harus didukung oleh tingkat literasi keuangan yang memadai agar masyarakat mampu memanfaatkan produk dan layanan keuangan secara optimal.

Berdasarkan hasil observasi awal, masyarakat Desa Padangbulia sebagian besar bermata pencaharian di sektor pertanian dan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Aktivitas ekonomi masyarakat masih didominasi oleh transaksi tunai, sedangkan pemanfaatan layanan perbankan formal relatif terbatas

akibat jarak menuju kantor bank serta pertimbangan kemudahan akses. Dalam kondisi tersebut, keberadaan empat Agen BRILink di Desa Padangbulia menjadi alternatif bagi masyarakat untuk memperoleh layanan perbankan tanpa harus datang langsung ke kantor bank. Namun, hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian masyarakat masih memanfaatkan Agen BRILink sebatas untuk kebutuhan transaksi dasar dan belum memahami secara menyeluruh fungsi maupun manfaat berbagai produk serta layanan keuangan formal yang tersedia. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kemudahan akses yang disediakan Agen BRILink belum sepenuhnya diikuti oleh peningkatan pemahaman masyarakat dalam memanfaatkan layanan keuangan secara optimal.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan jumlah Agen BRILink belum tentu mampu meningkatkan inklusi keuangan apabila tidak didukung oleh tingkat literasi keuangan masyarakat yang memadai. Penelitian Ilmiah et al. (2024) juga menjelaskan bahwa peran Agen BRILink tidak hanya terbatas pada penyediaan akses layanan perbankan, tetapi turut berkontribusi dalam memperkuat stabilitas keuangan masyarakat pedesaan. Meskipun demikian, efektivitas peran tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti keberlanjutan operasional layanan, kompetensi agen dalam memberikan pelayanan, serta dukungan dari pihak perbankan. Berdasarkan hasil observasi dan berbagai penelitian terdahulu, masih terdapat kesenjangan antara tersedianya akses layanan keuangan dengan kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan layanan tersebut secara optimal. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh layanan Agen BRILink dan literasi keuangan terhadap inklusi keuangan

di wilayah pedesaan, dengan mengambil studi kasus pada masyarakat Desa Padangbulia.

1.2 Identifikasi Masalah

Sejalan dengan penjelasan sebelumnya, maka ditentukan beberapa permasalahan yang menjadi landasan diimplementasikannya penelitian, yang berupa: Berdasarkan uraian pada latar belakang, terdapat beberapa permasalahan yang melatarbelakangi penelitian ini, yaitu: (1) upaya perluasan akses layanan perbankan melalui Agen BRILink belum sepenuhnya mampu meningkatkan inklusi keuangan masyarakat pedesaan karena pemanfaatan layanan keuangan formal masih belum optimal; (2) hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) Tahun 2024 menunjukkan masih adanya selisih antara tingkat literasi keuangan dan inklusi keuangan, yang mengindikasikan bahwa akses terhadap layanan keuangan belum sepenuhnya diimbangi dengan kemampuan masyarakat dalam memahami serta memanfaatkan produk dan layanan keuangan secara tepat; (3) pemanfaatan layanan Agen BRILink sebagai sarana perluasan akses keuangan masih belum optimal karena sebagian masyarakat lebih banyak menggunakan layanan tersebut untuk transaksi dasar dibandingkan memanfaatkan berbagai produk keuangan formal yang tersedia; (4) tingkat literasi keuangan masyarakat masih menjadi salah satu kendala dalam mendorong penggunaan layanan keuangan formal secara berkelanjutan, sehingga akses yang telah tersedia belum sepenuhnya diikuti oleh kemampuan dalam mengambil keputusan keuangan yang tepat; (5) masyarakat Desa Padangbulia yang mayoritas bekerja pada sektor pertanian dan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) masih didominasi oleh aktivitas transaksi tunai, sedangkan pemanfaatan layanan

perbankan formal relatif terbatas; (6) keberadaan empat Agen BRILink di Desa Padangbulia belum sepenuhnya dimanfaatkan secara optimal karena masih terdapat masyarakat yang belum memahami fungsi, manfaat, serta ragam layanan yang dapat diakses melalui Agen BRILink; dan (7) penelitian mengenai pengaruh layanan Agen BRILink dan literasi keuangan terhadap inklusi keuangan pada masyarakat pedesaan, khususnya di Desa Padangbulia, masih terbatas sehingga diperlukan penelitian untuk memperoleh bukti empiris mengenai hubungan antarvariabel tersebut sebagai dasar dalam mendukung peningkatan inklusi keuangan di wilayah pedesaan.

1.3 Pembatasan Penelitian

Demi menghindari kesenjangan dalam kajian yang akan menimbulkan paham keliru, maka penelitian ini akan mengkaji terkait pengaruh layanan Agen BRILink dan literasi keuangan terhadap inklusi keuangan masyarakat di Desa Padangbulia. Keduanya menduduki posisi krusial untuk menjadi bagian variabel independen, dan untuk variabel dependennya berupa inklusi keuangan. Dengan ini, penelitian hanya berfokus pada relevansi dari kedua variabel independent tersebut serta eksistensi variabel dependen yang sudah ditentukan, dengan tidak menggabungkan faktor lain yang bisa membuat tingkat inklusi keuangan masyarakat terpengaruh.

1.4 Rumusan Masalah

Mengacu pada permasalahan yang ditemukan sebelumnya, rumusan masalah pada studi ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah layanan Agen BRILink berpengaruh terhadap inklusi keuangan masyarakat di Desa Padangbulia?

2. Apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap inklusi keuangan masyarakat di Desa Padangbulia?
3. Variabel manakah yang memberikan pengaruh paling dominan terhadap inklusi keuangan masyarakat di Desa Padangbulia?

1.5 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan penjabaran diatas, maka yang akan dituju, meliputi:

1. Melakukan analisis atas eksistensi pengaruh dari layanan Agen BRILink terhadap tingkat inklusi keuangan masyarakat yang ada di Desa Padangbulia.
2. Analisis terhadap pengaruh literasi keuangan yang tertuju pada inklusi keuangan masyarakat yang terdapat di Desa Padangbulia
3. Ingin mengetahui jika variabel dalam kajian ini menunjukkan pengaruh secara dominan pada tingkatan inklusi keuangan pada masyarakat di Desa Padangbulia.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Bertumpu pada capaian yang akan terlibat langsung pada perluasan keilmuan yang lebih condong pada kajian ekonomi pembangunan serta perbankan dengan relevansinya pada inklusi keuangan di wilayah pedesaan. Merujuk pada temuannya nanti bisa mendukung sajian analisis secara empiris terakit peran layanan agen perbankan, secara khusus pada Agen BRILink, dalam memperluas akses serta meningkatkan pemanfaatan layanan keuangan formal oleh masyarakat pedesaan.

2. Secara Praktis

a. Bagi Bank BRI

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi Bank Rakyat Indonesia (BRI) dalam mengevaluasi serta mengembangkan layanan Agen BRILink, khususnya di wilayah pedesaan. Temuan penelitian ini juga dapat dimanfaatkan sebagai dasar dalam menyusun strategi yang mendukung peningkatan pemanfaatan layanan keuangan sekaligus memperluas inklusi keuangan masyarakat.

b. Bagi Agen BRILink

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi Agen BRILink di Desa Padangbulia dalam mengoptimalkan perannya sebagai penyedia layanan keuangan bagi masyarakat. Selain memfasilitasi berbagai transaksi perbankan, Agen BRILink yang bukan sekedar menjadi daya guna dalam realisasi layanan transaksi perbankan, melainkan bisa bermitra dalam optimalisasi literasi keuangan masyarakat pedesaan.

c. Bagi Masyarakat Desa Padangbulia

Temuannya nanti diharapkan dapat menjadi landasan yang bisa masyarakat pahami secara optimal terkait keuanggulan dan urgensi darilayanan keuangan berlandaskan Agen BRILink. Dengan meningkatnya pemahaman tersebut, masyarakat diharapkan dapat menggunakan berbagai produk dan layanan keuangan secara lebih tepat sehingga mendukung peningkatan inklusi keuangan di Desa Padangbulia.